

***Bullying* dalam QS. Al-Hujurat: 11 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**

Wiga Lutfiana, Lilik Rochmad Nurcholisho

wiganalumphiana@gmail.com

ABSTRACT

The type of research used is a descriptive-qualitative type of research, the approach used by this research is a linguistic approach. To obtain data, the writer used the library research by describing in general what is meant by bullying, looking for the equivalent of the word Bullying in Arabic then associating it with the terms of bullying in QS. Al-Hujurat verse 11. The writer also exposed the scholars' interpretation of QS. Al-Hujurat verse 11, analyzed the form of bullying in QS. Al-Hujurat verse 11 using the semiotic theory of Ferdinand De Saussure, and finally he drew conclusions from the results of the analysis.

Based on the analysis of the theory of Semiotics against QS. Al-Hujurat: 11, several results were found, namely (1) The Langue dimension of the Quran is Arabic and its grammar. The Parole dimension of the Quran is represented in the text of the Quran itself. In QS. Al-Hujurat verse 11, the form of parole related to bullying behavior is the words *tana>bazu, talmizu, yaskharu*. (2) The signifier in the Quran is in the form of the verse itself, while the signified in the Quran is a concept that appears in the mind of every mufassir. (3) Syntagmatic relations in the Quran can be understood through the arrangement of the verbal sentences and nominal sentences, Paradigmatic relations in the Quran can be understood through synonymous sentences in a verse. (4) synchronic meaning in QS. Al-Hujurat:11 is global, that is, the terms in the Quran that used to mean making fun, insulting, denouncing, giving bad titles, we can now interpret as acts of bullying.

keyword: *Bullying, al-Hujurat: 11, Ferdinand De Saussure*

Pendahuluan

Bullying (dikenal sebagai “penindasan/risak” dalam bahasa Indonesia) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus (Wardhana, 2014: 9). Adapun Ela Zain Zakiyah dkk (2017: 325) menyebutkan bahwa Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Pelaku bullying sering disebut dengan istilah bully. Seorang bully tidak mengenal gender maupun usia.

Di Indonesia sendiri, kasus bullying sudah merajalela, khususnya pada dunia Pendidikan, baik pada tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Dari tahun 2011 hingga Agustus 2014, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat sebanyak 269 pengaduan terkait masalah bullying (Lestari, 2016: 148). Peristiwa bullying tak ubahnya seperti fenomena gunung es, dimana hanya sedikit kasus yang dilaporkan sementara banyak korban bullying telah mengalami kerugian fisik dan sosial namun tidak melapor. Menurut pengamatan peneliti, di era modern ini, seiring dengan kemajuan teknologi, fenomena bullying tidak hanya terjadi di dunia nyata. Kasus bullying juga sering terjadi di dunia maya atau sosial media. Banyak terjadi pelecehan, gangguan, ancaman, serta penindasan dalam bentuk tulisan bahkan gambar yang dikirimkan atau disebarluaskan melalui sosial media.

Secara garis besar ada tiga bentuk bullying, antara lain: pertama bullying dalam bentuk fisik, menjauhi, memukul, dan menendang. Kedua, bullying dalam bentuk verbal, menyakiti dalam bentuk ucapan seperti, memaki, menekan, mengejek, mencaci, menggosip, dan membentak. Ketiga, dalam bentuk psikis seperti mengucilkan, mengintimidasi, menekan, mendiskriminasi dan mengabaikan (Chakrawati, 2015: 11). Dalam Islam, perilaku bullying merupakan akhlak tercela yang seharusnya dihindari. Karena orang yang melakukan sebagian tindakan yang tercela itu hanya akan membuat keburukan terhadap dirinya sendiri, keluarga dan bahkan kepada masyarakat lingkungannya (Mahmud, 1998: 121). Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengindikasikan makna larangan bullying, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Salah satunya firman Allah QS. Al-Hujurat 16 [49]: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan

barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. AlHujurât [49]: 11).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, kemudian Allah menciptakan mereka menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mengenal satu sama lain, dan Allah melarang umatnya mencela atau mengolok-olok antara satu sama lain. Terlepas dari sebuah hadith an-Nas, Al-Quran merupakan subject of interpretation yang memerlukan kajian dan disiplin ilmu lain seperti ilmu sosial (sosiologi), ilmu psikologi, ilmu fisika, ilmu geografi bahkan ilmu susastra (linguistik) (Shihab, 2013: 35).

Adanya berbagai disiplin ilmu tersebut memungkinkan Al-Quran dapat ditafsirkan menggunakan sudut pandang yang beragam dengan melihat kondisi sosial masyarakat, keilmuan yang dikuasai dan pengaruh pemikiran. Adapun salah satu disiplin ilmu yang digunakan untuk menafsirkan Alquran adalah ilmu linguistik. Dengan tujuan menjaga kemurnian bahasa Arab terutama bahasa Al-Quran linguistik berperan menjaga kandungan aspek bunyi, bentuk kata, struktur kalimat dan lainnya. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap abdi kepada agama yaitu mengkaji isi kandungan Al-Quran dan menghindari kesalahan dalam memahaminya.

Ziyadatul Fadhliyah (2021) menyebutkan bahwa penafsiran Al-Quran senantiasa mengalami perkembangan dan pergeseran makna, baik dari aspek bahasa maupun konteks yang dituju. Tafsir bi al-Riwayat yang memiliki silsilah dari zaman Nabi ke para Shahabat, thabi'in maupun tabi' thabi'in mengalami pergeseran menjadi tafsir bi al-ra'yi.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini mengkaji lebih jauh mengenai fenomena bullying dalam Al-Quran dengan menggunakan pisau analisis berupa teori Semiotika dari Ferdinand de Saussure.

Ferdinan De Saussure merupakan salah satu tokoh filsuf yang memiliki pengaruh terhadap teori linguistik dan semiotik. Ferdinan De Saussure mempunyai konsep tanda dan penanda sebagai titik fokus dalam kajian ini. Ferdinan De Saussure melesatkan dirinya hingga terkenal melalui teori yang dikembangkan di bidang linguistik hingga disebut sebagai ahli bahasa dan ahli

semiotik kebudayaan. Konsep yang disajikan oleh Ferdinand De Saussure meliputi dua sisi dikotomi, yaitu penanda (signifier, signifiant, semaiion) dan petanda (signified, signifie, semainomenon), ucapan individual (parole) dan bahasa umum (langue), sintagmatis dan paradigmatis, diakroni dan sinkroni (Ambarini and Maharani, tt: 86).

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema bullying yang penulis temukan, sebut misalnya Rifki Hadi (2022), *Bullying Dalam Al-Qur'an dan Realitas Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Tematik*, Ela Zain Zakiyah, dkk. (2017) *Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Sindy Kartika Sari (2020), *Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an*, Hasna Wati & Hardiyanti Rahmah (2022), *Pola Penanganan Anak Korban Bullying dengan Pendekatan Al-Quran (Sebuah Kajian Awal)*.

Dari paparan tulisan ini, belum ada yang mengkaji menggunakan teori semiotic Ferdinand De Saussure. Konsep yang disajikan oleh Ferdinand De Saussure meliputi dua sisi dikotomi, yaitu penanda (signifier, signifiant, semion) dan petanda (signified, signifie, semainomenon), ucapan individual (parole) dan bahasa umum (langue), sintagmatis dan paradigmatis, diakroni dan sinkroni. Ferdinand De Saussure mengenalkan konsep dasar yang diterapkannya pada karya sastra melalui sebuah perbedaan yang jelas antara signifiant sebagai bentuk bunyi, lambang atau penanda dengan signifie sebagai sesuatu yang diartikan atau sebagai petanda. Kemudian parole sebagai tuturan, penggunaan individual dengan langue sebagai bahasa yang memiliki hukum kesepakatan, kemudian juga analisis sinkroni sebagai analisis karya sastra yang sezaman dan analisis diakroni sebagai analisis karya sastra dalam perkembangan kesejarahannya. Dengan demikian Ferdinand De Saussure menekankan bahwa pemahaman yang benar adalah pemahaman anhistoris, internal (Ambarini and Umayya Nazla Maharani, tt: 88),

Metodologi

Untuk mendukung kegiatan penyusunan karya ilmiah, sehingga dapat tersusun dengan akurat dan terarah, maka diperlukan sebuah metode untuk menghasilkan suatu kegiatan penelitian yang optimal dan memuaskan. Metode yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif,

yaitu sebuah metode penelitian yang menyajikan gambaran lengkap mengenai sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji, kemudian dianalisa dan ditelaah secara mendalam. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik, yaitu pendekatan yang menurut Nurlaila (2015: 198) menjadikan bahasa sebagai sudut pandang dalam memahami dimensi tertentu.

Peneliti menggunakan metode kepustakaan (Library Research), yaitu mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Pembahasan

Kata bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng. Secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Bullying dalam bahasa Indonesia berarti “menyakat” yang artinya mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain (Sapitri, 2020: 11). Adapun dalam Bahasa Arab, *Bullying* dikenal dengan istilah التتمر yang berarti marah dan buruk perangainya hingga menyerupai harimau yang sedang marah (Sriji, tt: h. 1).

Secara terminologis, *bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan maupun kekuatan baik secara fisik maupun psikis dengan tujuan menakuti, mengintimidasi, ataupun membuat korbannya merasa tertekan. Perilaku ini biasanya terjadi secara berulang ataupun berpotensi terulang serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan.

Dalam bahasa Arab, *bullying* dikenal dengan istilah التتمر yang berarti marah dan buruk perangainya hingga menyerupai macan yang sedang marah. Perangai yang buruk ini masih bersifat global. Dengan demikian, akan ada perilaku yang secara spesifik masuk ke dalam kriteria buruk tersebut. Di antaranya adalah beberapa term perilaku bullying dalam QS. Al-Hujurat sebagai berikut;

- a. As-Sukhriyah (السخرية)

السخرية Adalah bentuk mashdar dari fi'il Madli سخر – يسخر – سخرية. yang berarti al-ihitza' (olok-olokan) , al-Izdiraa' wal ihtiqaar (menghina dan meremehkan) . Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa يسخر artinya memperolok-olokan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.

b. Al-Lamz (اللمز)

اللمز adalah bentuk mashdar dari لمز – يلمز – لمزا yang berarti mencela dan menunjukkan aib seseorang dengan perkataan, Isyarat dengan tangan atau mata, atau yang semacam itu. Ibn 'asyur memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan pada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan dan penganiayaan. Al-lamz memiliki gaung dan cakupan yang menegaskan bahwa ia bersifat lahiriyah, bukan aib yang bersifat maknawiyah.

c. At-Tanabuz (التنابز)

Kata tana>buz merupakan bentuk *mas|dar* dari تنابز – يتنابز – تنابز, yang berarti saling memberi gelar buruk. Bentuk kata ini mengandung makna timbal balik. Pada realitas kehidupan, perilaku التنابز lebih banyak terjadi dibanding اللمز dan السخرية. Orang yang secara terang-terangan diberi gelar buruk yang tidak disukainya, akan membuatnya tersinggung lalu membalas dengan gelar yang buruk pula.

Ujaran (Parole) dan Bahasa (Langue)

Menurut penulis, Al-Quran merupakan sebuah fenomena komunikasi linguistik yang melibatkan Tuhan, Malaikat Jibril, Nabi Muhammad, dan umat Islam. Sebagai bukti, Al-Quran menegaskan bahwa setiap kaum memiliki langue masing-masing. Sebagaimana tertera dalam QS. Ibrahim:

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan yang jelas kepada mereka...” (QS. Ibrahim: 4)

Ada tiga poin utama dalam ayat tersebut; (1) setiap kaum memiliki sistem bahasa atau isyarat verbal tertentu yang disepakati dan digunakan bersama sebagai media komunikasi sesama anggota dalam lingkup internalnya, (2) seorang Rasul yang diutus kepada suatu kaum dan berasal dari sesama penutur bahasa kaum tersebut, dan (3) pengutusan Rasul dari kalangan kaum itu bertujuan agar terjadi komunikasi linguistik yang efektif dalam rangka dakwah.

Al-Quran diturunkan pertama kali pada masyarakat Makkah dengan sistem langue yang disebut bahasa Arab. Nabi yang diutus adalah Nabi Muhammad yang merupakan keturunan bangsa Arab sekaligus penutur bahasa Arab. Terdapat kesadaran penuh bahwa jika Al-Quran tidak diturunkan dalam bahasa Arab, Nabi Muhammad tidak bisa memahaminya. Terlebih lagi umatnya. Sebagaimana tertuang dalam QS. Fushilat: 14;

“Dan kalau kami jadikan Al-Quran itu teks dengan bahasa asing (‘ajam) tentulah mereka mengatakan: “Mengapa ayat-ayat tidak dijelaskan? Apakah layak Al-Quran dalam bahasa asing (a’jamiyyun) sedangkan Rasulnya adalah orang Arab (‘Arabiyyun)?” (QS. Fushilat: 14)

Demikian pula sebaliknya, jika Tuhan mewahyukan Al-Quran yang berbahasa Arab kepada Rasul yang bukan penutur bahasa Arab, lalu kemudian Rasul menyampaikan kepada kaumnya, tentulah mereka (kaum) tidak memahami dan semakin sulit mengimaninya. Sebagaimana tertuang dalam QS. As-Syu’ara: 198-199;

“Dan Jika Al-Quran (berbahasa Arab) diturunkan kepada salah seorang dari masyarakat non-Arab, lalu ia membacakannya kepada kaumnya (dalam bahasa Arab), niscaya mereka tidak akan mukmin.” (QS. As-Syu’ara: 198-199)

Ayat-ayat di atas memperkuat dimensi langue dalam Al-Quran. Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa dimensi langue dalam Al-Quran adalah berupa bahasa Arab berikut semua aspek ketata bahasaannya. Adapun dimensi parole terrepresentasikan pada teks Al-Quran itu sendiri. Sebagaimana telah penulis kemukakan sebelumnya bahwa parole adalah aspek perseorangan dalam berbahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya Al-Quran merupakan parole (kalam) Tuhan. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 ini, bentuk parole yang berkaitan dengan perilaku bullying adalah kata *يَسْتَخِرُ، تَلْمِزُ، تَنَابَرُ*.

Penanda dan Petanda

Penanda (signifier) merupakan simbol objek nyata yang dapat ditangkap panca indera. Sedangkan petanda (signified) adalah konsep, ide, atau gambaran dari sebuah penanda. Berkaitan dengan Surat al Hujurat ayat 11, Allah menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

Untuk mengidentifikasi penanda dan petanda pada ayat di atas, penulis membagi ayat tersebut menjadi 8 fragmen.

Fragmen satu, berisi larangan yang ditujukan kepada sekelompok laki-laki mukmin, agar tidak mengolok-olok, meremehkan, atau merendahkan sekelompok laki-laki mukmin lain.

Fragmen dua, mengungkapkan alasan dilarangnya tindakan pada fragmen satu. Yakni, karena boleh jadi sekelompok laki-laki yang diolok-olok, diremehkan, atau direndahkan, lebih baik dari sekelompok laki-laki mukmin yang mengolok-olok.

Fragmen tiga, berisi larangan yang ditujukan kepada sekelompok perempuan mukmin, agar tidak mengolok-olok, meremehkan, atau merendahkan sekelompok perempuan mukmin lain.

Fragmen empat, mengungkapkan alasan dilarangnya tindakan pada fragmen tiga. Yakni, karena boleh jadi sekelompok perempuan yang diolok-olok, diremehkan, atau direndahkan, lebih baik dari sekelompok perempuan mukmin yang mengolok-olok.

Fragmen lima, berisi tentang larangan membuka aib orang lain baik itu dengan menggunakan perkataan, perbuatan, atau isyarat. Karena hal itu adalah

sebuah penghinaan. Dan siapapun yang menghina orang lain, pada hakikatnya dia menghina diri sendiri.

Fragmen enam, berisi tentang larangan saling memberi julukan buruk di antara sesama mukmin.

Fragmen tujuh, maksudnya adalah jika seseorang telah mukmin, maka dia tidak patut mengolok-olok, membuka aib, dan saling memberi julukan buruk kepada sesama mukmin. Karena hal itu termasuk perbuatan fasik.

Fragmen delapan, siapapun yang tidak berhenti melakukan tiga keburukan (السخرية, اللمز, التنايز) maka dia termasuk orang dzalim.

Makna Sinkronik (Synchronic) dan Diakronik (Diachronic)

Sinkronik adalah studi linguistik pada waktu tertentu, sedangkan Diakronik adalah studi linguistik dari waktu ke waktu. Untuk menemukan makna sinkronik dan diakronik term-term bullying pada QS. Al-Hujurat:11 ini, penulis menganalisa beberapa sumber rujukan. Di antaranya, kamus klasik dan kontemporer, teks-teks Hadits serta majalah atau artikel bahasa Arab terkini. Agar lebih jelas, penulis menuangkannya dalam bentuk tabel berikut;

Tabel Makna Sinkronik dan Diakronik

Term Bullying	Makna Sinkronik	Makna Diakronik
السخرية	Mengolok-olok, menghina, meremehkan, merendahkan	Mengolok-olok, menghina, meremehkan, merendahkan
اللمز	Mencela, membuka aib,	Mencela, membuka aib,
التنايز	Saling memberi gelar buruk	Saling memberi gelar buruk

Setelah menganalisa kamus lisanul ‘arab, kamus kontemporer, teks hadits, artikel dan karya tulis terkini, secara literal penulis tidak menemukan perkembangan makna yang signifikan dari tiga term bullying di atas. Sehingga, makna yang berlaku saat ini sama dengan makna pada masa dulu. Dengan kata lain, makna masa dulu masih relevan untuk diaplikasikan pada masa sekarang. Namun, dimensi diakronik penulis temukan pada pemaknaan secara global. Yakni, term-term dalam Al-Quran yang tadinya bermakna mengolok-olok, menghina, mencela, memberi gelar buruk, sekarang bisa kita maknai sebagai tindakan bullying.

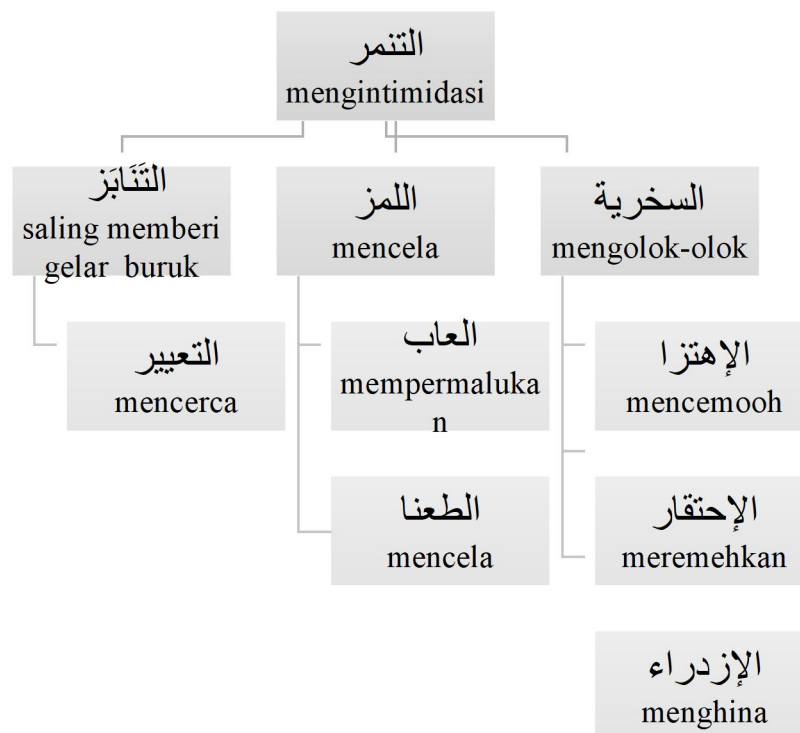
Ayat 11 surat Al-hujurat ini diawali dengan seruan kepada orang mukmin laki-laki untuk tidak mengolok-olok sesama mukmin laki-laki lain. Karena bisa jadi, orang yang diolok-olok lebih baik daripada yang mengolok-olok. Larangan yang serupa juga dilanjutkan kepada orang mukmin perempuan. Mengolok-olok di sini berarti mencemooh, meremehkan, dan menghina. Kemudian Allah menegaskan agar tidak mencela orang lain karena hal itu sama saja dengan mencela diri sendiri. Lalu Allah sesama mukmin untuk saling memberi gelar buruk. Karena hal itu termasuk perbuatan fasik. Ayat ini dipungkasi dengan ancaman bagi orang yang tidak mengindahkan larangan Allah tersebut, Allah golongankan kedalam orang-orang yang dzalim.

Dari uraian di atas, tergambar jelas konstruksi peristiwa yang sering terjadi pada realitas kehidupan manusia saat ini. Diawali dengan adanya sebuah tindakan bullying sepele berupa meremehkan, menertawakan, merendahkan (السخرية). Bagi korban, hal itu bisa jadi hanya dianggap angin lalu saja dan tidak terlalu dipermasalahkan. Akan tetapi jika perilaku itu berlanjut sampai pada tindakan mencela, mempermalukan, dan membuka aib (اللمز), tentu akan menjadi masalah dan menimbulkan keresahan bagi korban.

Hal itu berpotensi memunculkan ‘serangan balik’ dari korban. Sehingga, yang terjadi adalah tindakan saling menghina dan saling mempermalukan (التناز). Bahkan, kemungkinan yang lebih buruk, korban akan melakukan hal yang serupa kepada orang lain sebagai bentuk kekecewaannya. Sehingga, mata rantai bullying sangat sulit diputus. Dengan demikian, pantaslah jika Allah dengan tegas

melarang tindakan bullying, bahkan mengancam pelakunya dengan predikat dhalim dan fasik

Relasi At-Tanammur dengan Term Bullying Lain



Kata **التنمر** merupakan istilah baru jika dibandingkan dengan term-term bullying dalam Al-Quran. **التنمر** memiliki arti dasar ‘menyerupai harimau’. Pemilihan kosa kata ini menjadi sebuah daya tarik bagi penulis, sehingga memunculkan pertanyaan, mengapa penyerupaannya justru kepada harimau dan bukan hewan lain?

Sebuah fakta menarik, bahwa ternyata harimau lebih suka menerkam korbannya dari belakang. Jika berhadapan, harimau cenderung hanya bersikap mengintimidasi korbannya. Jika korban menunjukkan sikap tenang dan berani (bukan menantang) harimau tidak akan menyerang dan memilih pergi. Dari sini dapat penulis simpulkan bahwa benang merah antara tindakan bullying dan harimau terletak pada perilaku mendominasi atau mengintimidasi korbannya. Dia

menganggap lawan yang menunjukkan sikap lemah, adalah sasaran empuk untuk dijadikan mangsa. Jadi, dapat dipahami bahwa التتمر yang bersifat umum bisa dikatakan sebagai payung yang membawahi term-term bullying dalam Al-Quran yang bersifat khusus. Sebagaimana terdeskripsikan melalui bagan di atas.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis rumuskan kesimpulan bahwa *Bullying* berasal dari bahasa Inggris yang berarti Banteng. Dalam bahasa arab, *Bullying* dikenal dengan istilah التتمر yang artinya menyerupai harimau marah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *Bullying* berarti “menyakat” yang artinya mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain. Islam menentang keras tindakan bullying apalagi jika dilakukan kepada sesama muslim. Karena, menyakiti orang lain pada hakikatnya menyakiti diri sendiri. Bagi siapapun yang enggan meninggalkan perilaku bullying, Allah mengancamnya dengan predikat dhalim dan fasik.

Berdasarkan analisis teori Semiotika terhadap QS. Al-Hujurat: 11, ditemukan beberapa hasil, yakni (1) Dimensi Langue pada Al-Quran adalah bahasa Arab berikut seperangkat aturannya. Dimensi Parole pada Al-Quran terrepresentasikan pada teks Al-Quran itu sendiri. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 ini, bentuk parole yang berkaitan dengan perilaku bullying adalah kata يَسْخَرُ, تُلْمِزُ, تَتَابَرُ (2) Penanda dalam al-Quran berupa ayat itu sendiri, sedangkan petanda dalam al-Quran berupa konsep yang muncul dalam benak setiap mufassir. (3) makna sinkronik dalam QS. Al-Hujurat:11 bersifat global, yakni, term-term dalam Al-Quran yang tadinya bermakna mengolok-olok, menghina, mencela, memberi gelar buruk, sekarang bisa kita maknai sebagai tindakan bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At{-T}abari, *Tafsir At{-T}abari, terj.* Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Amalia, Dian Risky, dkk. *Linguistik Perspektif Ferdinand de Saussure dan Ibn Jinni*, dalam Jurnal Al-Fathin, Vol. 2, Edisi 2, 2019
- Ambarini and Umaya Nazla Maharani, *Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*
- Chakrawati, Fitria, *Bullying Siapa Takut*, Solo : Tiga Ananda, 2015
- Fadhliyah, Ziyadatul, *Semiotika Ferdinan De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'ân: Kajian Teoritis*, dalam jurnal Al-Afkar Vol. 4, No. 1, Februari 2021
- Hadi, Rifki, *Bullying Dalam Al-Qur'an dan Realitas Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Tematik)*, Jakarta: IIQ, 2022
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- Hamzah, Adi Ari, *Makna Puisi Wiji Thukul dalam Film "Istirahatlah Kata-Kata" dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure*, Muharrir: Jurnal Dakwah dan Sosial, 2019.
- Hasibuan, Abdullah, *Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand De Saussure Dan Noam Chomsky*, Artikel dalam Jurnal Vol. 3 No. 2, 2015
- Husna, Ilmu & Eko Hero, *Analisis Semiotika Ferdinand De Sausures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah*, jurnal of Discourse and Media Research, 2022.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, Tangerang: Pustaka AuFa Media, 2012
- Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying & Bodyshaming*, Penerbit K-Media: 2019
- Lestari, Windy Sartika, *Analisis Faktor-faktor Penyebab Bulliyng Di Kalangan Peserta Didik*, dalam Jurnal SOSIO DIDAKTIKA, Vol. 3 No. 2 Desember 2016
- Madhona, Rizkyka Hamama dkk, *Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, jurnal Soetomo Communication And Humanities, 2022.

- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Fikih Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, Depok: Gema Insani, 1998
- ad Utsman *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka Al-Farisi, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005
- Nisa, Hanni Aulya, *Pengaruh Bullying Terhadap Perkembangan Anak (Parade KaryaIlmiah: AntologiArtikel Ilmiah)*, Gresik: Caremedia Communication, 2020.
- Nurlaila, *Pendekatan Linguistik Dalam Pengkajian Sumber Hukum Islam*, dalam Jurnal JURIS IAIN Batusangkar, Volume 14, Nomor 2, Juli-Desember 2015
- P.R. Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: PT. Grasindo, 2008
- Pane, Rosiana Nur Fauziyah dan Rana Akbari Fitriawan, *Analisis Ferdinand De Saussure Terhadap Perundungan Siber pada Tagar #Aniesgabenerbodong di Twitter*, jurnal e-Proceeding of Management, 2021
- Putri, Nimas Permata *Keterampilan Membaca: Teori Ferdinand De Saussure*, dalam Jurnal STKIP PGRI Pacitan
- Rinanda, Adinda, dkk, *Analisis Pesan Self Love Dalam Lirik Lagu Answer: Love Myself Produced By Beyond The Scene (BTS) (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, Medan: Jurnal At-Tazakki, 2022
- Rusyad, Daniel, *Landasan Teoritis Tradisi Semiotika di dalam Al-Quran (Paradigma Ilmu Komunikasi dalam Perspektif Islam)*, Daniel Rusyad, 2020
- Sapitri, W.A., *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini*, (Semarang: Guepedia, 2020)
- Sari, Milya & Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, dalam jurnal NATURAL SCIENCE, 2020
- Sari, Sindy Kartika, *Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an*, Surakarta: jurnal IAIN Surakarta, 2020.
- Sendari, Anugerah Ayu *Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif Pada Sebuah Karya Ilmiah*, <https://hot.liputan6.com/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah> diakses pada 14 Oktober 2022

- Shihab, M Quraish *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Quran*, Tangerang: Lentera Hati, 2013
- Sriji, Nadia *Sastra Islam dalam Menghadapi Bullying*, dalam jurnal MECSJ vol. 8
- Usman, Irvan, *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*, (Humanitas vol. X)
- Wardhana, Katyana, *Buku Panduan Melawan Bullying*, dalam Ebook Sudah Dong :2014
- Wati, Hasna & Hardiyanti Rahmah, *Pola Penanganan Anak Korban Bullying dengan Pendekatan Al-Quran (Sebuah Kajian Awal)*, Riau: Jurnal Basicedu, 2022.
- Wharton, Steve, *How to Stop That Bully*, terj. Ratri Sunar Astuti, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Zakiyah, Ela Zain dkk., *Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Bandung: Jurnal Penelitian & PPM, 2017.